

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan analisis terhadap kedua variabel penelitian, peneliti melakukan uji asumsi normalitas dan linieritas terlebih dahulu dengan bantuan SPSS Ver. 25.

5.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi variabel dalam penelitian normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Tes*, diperoleh hasil K-S Z sebesar 0,101 dimana $P = 0,149$ ($p > 0,05$). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D.

5.1.2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *self-compassion* dengan dukungan orang tua. Perhitungan uji linieritas diperoleh hasil $F_{\text{Linear}} = 175,832$ dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan uji linieritas hubungan antara variabel *self-compassion* dengan dukungan orang tua terbukti linier. Data dapat dilihat pada lampiran D.

5.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan menggunakan program IBM SPSS (*Statistical Package for The Social Sciences*) Versi 25.0 dengan teknik korelasi *Product Moment*. Hasil uji korelasi kedua skala tersebut memperoleh yang signifikan yaitu $r_{xy} = 0,765$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil uji tersebut menyatakan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara dukungan orang tua dengan *self-compassion* sehingga dapat dibuktikan hipotesis

dapat diterima. Korelasi positif antara dukungan orang tua dengan *self-compassion* digambarkan dengan semakin tinggi dukungan orang tua, maka akan semakin tinggi pula *self-compassion* dan begitu pula sebaliknya.

5.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil hipotesis menggunakan korelasi *Product Moment*, diperoleh nilai $r_{xy} = 0,765$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan hubungan positif antara dukungan orang tua dengan *self-compassion*. Semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin tinggi *self-compassion*. Sebaliknya, semakin rendah dukungan orang tua maka *self-compassion* juga rendah. Sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

Self-compassion memiliki peran yang besar dalam remaja yang pernah mengalami *cyberbullying*. Remaja yang mampu menyayangi diri sendiri ketika mengalami kesulitan menjadi tolak ukur agar mendapatkan kebahagiaan. Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat *self-compassion* pada remaja yang pernah mengalami *cyberbullying* berada pada kategori rendah, artinya remaja tidak bisa menerima dirinya dan menyalahkan diri sendiri ketika mengalami *cyberbullying*. Pernyataan ini dibuktikan dengan adanya hasil perhitungan statistik pada Skala *Self-Compassion* yaitu $Mean_{BKD} = 43,13$ dan $SD_{BKD} = 11,32$ dalam kategori rendah.

Self-compassion yang rendah pada remaja yang pernah mengalami *cyberbullying* mengakibatkan perasaan menghakimi diri sendiri atas kekurangan yang dimiliki, merendahkan diri sendiri, serta merasa ketidakadilan atas peristiwa yang dialami (Neff, 2009). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamidah dan Irandi (2021), mengenai hubungan dukungan sosial dengan *self-compassion* pada remaja dengan orang tua bercerai juga menemukan remaja memiliki *self-compassion* dalam rentang cukup rendah.

Self-compassion dapat dimiliki remaja yang pernah mengalami *cyberbullying* dengan adanya dukungan dari orang lain. Dukungan sosial dapat bersumber pasangan, keluarga, teman, dan organisasi (Sarafino dan Smith, 2011). Menurut Neff & McGehee (2010), remaja akan memiliki tingkat *self-compassion* yang tinggi apabila dibesarkan dari keluarga suportif. Lingkungan keluarga khususnya orang tua berperan penting dalam proses anak. Hal ini karena anak cenderung mengikuti perilaku orangtuanya, cara orang tua menghadapi masalah dan bereaksi terhadap peristiwa negatif yang dialami. Remaja dengan *self-compassion* yang tinggi, cenderung mendapatkan dukungan yang tinggi, terutama dukungan yang bersumber dari orang tua. Ketika remaja yang mengalami *cyberbullying* mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat khususnya orang tua maka akan membantu remaja tersebut untuk menyayangi dirinya sendiri, menerima diri, tidak mengkritik dan menyalahkan dirinya, serta berbaik hati kepada diri sendiri ketika mengalami *cyberbullying*.

Berdasarkan kategorisasi data ditemukan bahwa tingkat dukungan orang tua remaja yang pernah mengalami *cyberbullying* berada pada kategori rendah. Pernyataan ini dibuktikan dengan adanya hasil penghitungan pada Skala Dukungan Orang Tua, didapati $Mean_{DOT} = 21,37$ dan $SD_{DOT} = 7,13$ dengan kategori rendah. Dukungan orang tua dalam kategori rendah artinya remaja yang mengalami *cyberbullying* kurang mendapatkan dukungan dari orang tua baik itu dalam bentuk pemberian kenyamanan, perhatian, maupun bantuan ketika mengalami peristiwa *cyberbullying*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawarida (2022), mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan *self-compassion* pada mahasiswa yang mengikuti kegiatan perkuliahan *daring* disaat kondisi covid-19 berada pada kategori rendah. Hal tersebut sesuai

dengan pernyataan Feeney dan Collins (dalam Wilson, dkk., 2019), menyatakan bahwa orang yang tidak mendapat dukungan sosial cenderung kurang dalam menikmati hidup dan memiliki pengalaman negatif.

Dukungan orang tua terdiri dari dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informatif. Dukungan emosional digambarkan dengan empati, kasih sayang, dan kepedulian. Ketika remaja yang pernah mengalami *cyberbullying* tidak mendapatkan dukungan emosional maka remaja akan menganggap dirinya tidak diperhatikan sehingga cenderung bersifat tertutup dan tidak percaya pada orang lain. Remaja yang mengalami *cyberbullying* dan mendapat dukungan emosional yang rendah akan tidak bisa menerima keadaan dalam dirinya serta mengkritik diri sendiri. Remaja cenderung tidak mampu melihat suatu keadaan dalam dirinya secara manusiawi dan merasa paling menderita dengan tidak menganggap keadaan yang dialaminya juga dialami oleh orang lain.

Fenney (dalam Wilson, 2019), menyebutkan bahwa dukungan dari orang lain akan mendorong diri ke arah positif. Artinya remaja yang tidak mendapat dukungan penghargaan cenderung tidak bisa melihat hal-hal positif dalam diri yang berdampak pada rendahnya kepercayaan diri remaja. Remaja yang kurang mendapatkan dukungan penghargaan juga merasa tidak puas terhadap dirinya dan memiliki pengaruh negatif yang berdampak pada tekanan psikologis pada diri sendiri (Homan, 2016). Lebih lanjut, remaja yang pernah mengalami *cyberbullying* dan tidak mendapatkan dukungan instrumental maka ia akan merasa kesulitan untuk memecahkan masalah, tidak bisa menerima dirinya, dan menyalahkan diri sendiri sehingga mengakibatkan *self-compassion* yang rendah. Selanjutnya, dukungan informatif yang tidak didapatkan oleh remaja yang pernah mengalami

cyberbullying dapat mengakibatkan perasaan menyalahkan diri, mengisolasi diri dan merasakan dirinya rendah sehingga mengakibatkan *self-compassion* remaja tersebut juga rendah.

Pada penelitian ini variabel dukungan orang tua terhadap variabel *self-compassion* memiliki kontribusi atau memberikan sumbangan efektif sebesar 58,4%, sebanyak 41,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dari *self-compassion* yaitu jenis kelamin, kepribadian, budaya, dan usia (Neff, 2007). Sedangkan dalam penelitian terdahulu tentang hubungan dukungan sosial dengan *self-compassion* pada remaja dengan orang tua bercerai ditemukan bahwa dukungan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 50,3% dalam mempengaruhi *self-compassion* (Irnanda & Hamidah, 2021).

Berdasarkan hasil demografi subjek penelitian, remaja yang mengalami *cyberbullying* didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 75 orang atau 59,1% sehingga *self-compassion* pada remaja perempuan tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neff (2003), bahwa remaja perempuan cenderung mengevaluasi diri secara negatif dan menganggap bahwa peristiwa yang dialaminya merupakan tanggung jawab seorang diri.

Berdasarkan hasil demografi subjek penelitian, remaja yang mengalami *cyberbullying* didominasi oleh remaja yang berdomisili di daerah Jawa dan Jabodetabek yaitu sebanyak 50,6%. Hal ini berarti remaja kurang mengasihani diri dan mengkritik atas kejadian negatif yang dialaminya. Berbeda dengan remaja yang berdomisili di daerah timur yaitu Kep. Maluku, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neff (2003), orang-orang di daerah timur memiliki tingkat *self-compassion* yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang barat. Dengan demikian,

sebagian besar korban *cyberbullying* kurang memberikan sikap kebaikan perhatian terhadap diri sendiri ketika mengalami penderitaan dengan menghakimi dan mengkritik diri sendiri secara keras atau berlebihan atas ketidaksempurnaan, kelemahan saat menjadi korban *cyberbullying*.

Dalam sebuah penelitian tidak terlepas adanya kekurangan, peneliti menyadari kekurangan dalam penelitian yaitu pengambilan data yang dilakukan secara online sehingga peneliti tidak memastikan kondisi partisipan.

